

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Konsep Keselamatan di Dalam Injil Sinoptik dan Relevansinya dengan Iman Kristen Gereja Masa Kini

I Gde Iwan Afredenny

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: gdeiwan@ymail.com

Abstract: *This study aims to analyze the concept of salvation in the Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke) and assess its relevance for the Christian faith of the church today. Salvation in the Synoptics is understood not only as liberation from sin, but as the reality of the Kingdom of God that is present transformationally in the lives of the people. Through a qualitative approach with a literature study method, this study examines the theological dimensions of salvation related to the Kingdom of God, the relationship between faith and action, holistic restoration, and forgiveness and social reconciliation. The results of the study indicate that salvation in the Synoptics is integrative, involving repentance, obedience, healing, relational restoration, and a Kingdom ethos. Its relevance for the church today is seen in the call to renew the teaching of faith, strengthen action-oriented discipleship, live out social service, and become agents of reconciliation in society. The conclusion of this study confirms that Synoptic soteriology is an important theological foundation for building a contextual, active, and transformative Christian faith amidst the challenges of the modern world.*

Keywords: *Soteriology, Kingdom of God, Synoptic Gospels, Healing, Reconciliation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) serta menilai relevansinya bagi iman Kristen gereja masa kini. Keselamatan dalam Sinoptik dipahami bukan hanya sebagai pembebasan dari dosa, tetapi sebagai realitas Kerajaan Allah yang hadir secara transformasional dalam kehidupan umat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah dimensi teologis keselamatan terkait Kerajaan Allah, hubungan iman dan tindakan, pemulihan holistik, serta pengampunan dan rekonsiliasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa keselamatan dalam Sinoptik bersifat integratif, melibatkan pertobatan, ketaatan, penyembuhan, pemulihan relasional, dan etos hidup Kerajaan. Relevansinya bagi gereja masa kini tampak dalam panggilan untuk memperbarui pengajaran iman, memperkuat pemuridan yang berorientasi tindakan, menghidupi pelayanan sosial, serta menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa soteriologi Sinoptik merupakan fondasi teologis yang penting untuk membangun iman Kristen yang kontekstual, aktif, dan transformatif di tengah tantangan dunia modern.

Kata Kunci: Soteriologi, Kerajaan Allah, Injil Sinoptik, Penyembuhan, Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Keselamatan (*soteria*) adalah tema fundamental dalam teologi Kristen, menempatkan Injil sebagai inti dari pesan Kristus dan misi gereja. Dalam konteks Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), konsep keselamatan muncul secara unik melalui ajaran, tindakan, dan pelayanan Yesus, menunjukkan dimensi teologis, eskatologis, dan inkarnasional yang saling berkelindan. Penelitian terhadap konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik menjadi relevan, terutama melihat tantangan iman kristen masa kini di era sekuler, plural, dan individualistik, di mana pemahaman akan keselamatan perlu dikonseptualisasikan kembali agar tetap kontekstual dan transformatif.

Secara historis, keselamatan dalam Injil Sinoptik tidak hanya dipahami sebagai jaminan hidup kekal setelah kematian, tetapi juga sebagai realitas kerajaan Allah yang hadir (*the Kingdom of God*). Banyak sarjana menekankan bahwa dalam Injil Sinoptik ada pesan misi universal Yesus untuk membawa keselamatan kepada semua bangsa, sebuah misi yang merangkul aspek sosial dan etis, bukan sekadar doktrin abstrak. Konsep pelayanan holistik Kristus dalam Injil Sinoptik, misalnya, menunjukkan bahwa keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus melibatkan pemulihan utuh: spiritual, sosial, dan moral.¹

Dalam kajian kontemporer teologis, hubungan antara iman dan perbuatan menjadi kunci pemahaman soteriologi Sinoptik. Sebuah studi yang ditinjau dari Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul menyimpulkan bahwa iman yang membawa keselamatan adalah iman aktif dan dinamis, bukan iman pasif yang hanya menunggu pembenaran di masa depan.² Konsep ini menjadi semakin relevan karena gereja masa kini menghadapi tantangan umat yang cenderung melihat keselamatan sebagai ‘jasa sudah beres’ dan mengabaikan panggilan transformasi etis dalam pengikut Kristus.

Selain itu, peranan Roh Kudus dalam keselamatan menurut Injil Sinoptik juga mendapat perhatian kritis. Dalam penelitian baru-baru ini, pneumatologi Sinoptik dibahas sebagai faktor penting dalam misi gereja kontemporer: Roh Kudus tidak hanya hadir dalam kelahiran dan baptisan Yesus, tetapi juga menjadi penolong dan pengajar yang memberdayakan murid-murid untuk menyampaikan Injil secara efektif di tengah tantangan zaman modern.³ Pemahaman

¹ S. C. Nurak, “Teologi Misi dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Orthomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 23–31

² J. Priyono, “Hubungan Antara Iman dan Perbuatan: Tinjauan dari Injil-Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul,” *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 162–177.

³ J. A. Dillak and H. Pardede, “Pneumatology in the Synoptic Gospels: Its Relevance for the Church’s Mission Today,” *Mahabbah: Journal Religion and Education* 4, no. 2 (2023): 100–110.

pneumatologis ini memperkuat bahwa keselamatan dalam Sinoptik bukan sekadar peristiwa historis tetapi juga pengalaman rohani yang memanggil respon aktif dari jemaat masa kini.⁴

Dari sudut teologi misi, teologi misi Sinoptik menegaskan bahwa keselamatan yang dibawa Yesus bersifat universal dan inklusif. Tiga Injil Sinoptik secara bersama-sama mencatat amanat Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada semua orang, menegaskan bahwa keselamatan tidak dibatasi etnis atau latar belakang, melainkan menyasar seluruh umat manusia.⁵ Ini membuka pintu refleksi penting: bagaimana gereja masa kini, dalam konteks global dan kontekstual, menerjemahkan misi keselamatan Sinoptik ke dalam praktek penginjilan, pelayanan sosial, dan pemuridan.

Dalam kajian akademik, referensi komprehensif seperti *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels* juga menggarisbawahi bahwa tema-tema teologis tradisional, termasuk keselamatan, kristologi, dan pemuridan, secara esensial direformasi oleh perspektif Sinoptik dalam konteks budaya abad pertama.⁶ Artinya, studi teologis modern harus mempertimbangkan kembali bagaimana narasi keselamatan Sinoptik beresonansi dengan tantangan kontemporer dan bagaimana untuk memperkaya pemikiran soteriologi dalam gereja-gereja masa kini.

Sebuah kajian teologis mengenai keselamatan dan pengampunan yang diterbitkan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa konsep keselamatan tak bisa dipisahkan dari pengampunan (*forgiveness*).⁷ Implikasi praktisnya sangat luas: pemahaman keselamatan dalam konteks gereja masa kini harus mencakup transformasi karakter pribadi, tanggung jawab moral, serta kemampuan beragama untuk berdamai dan memaafkan aspek yang tak bisa diabaikan dalam kehidupan jemaat kontemporer yang sering kali terpecah oleh konflik sosial.

Selain itu, dalam konteks teologi universal, sebuah penelitian terbaru menyoroti konsep keselamatan universal yang diberikan Yesus menurut Injil Sinoptik, menggarisbawahi bahwa karya penebusan Kristus bersifat inklusif tanpa batas etnik atau geografis.⁸ Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi keragaman budaya, pluralisme agama, dan diskusi teologis seputar universalitas keselamatan.

⁴ S. C. Nurak, "Teologi Misi dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Orthomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 23–31

⁵ S. C. Nurak, "Teologi Misi dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Orthomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 23–31

⁶ Stephen P. Ahearne-Kroll, ed., *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels* (Oxford: Oxford University Press, 2023), xv–xvi.

⁷ R. Rika, N. Nova, and F. F. Lipungan, "Kajian Teologis tentang Keselamatan dan Pengampunan serta Implikasinya terhadap Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–12.

⁸ C. Tampubolon, N. Artariah, F. Nofrianti, and K. B. Marbun, "Keselamatan Universal yang Diberikan Yesus Menurut Injil Lukas," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2025): 1–10.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik secara sistematis — yaitu melalui narasi Matius, Markus, dan Lukas — serta menganalisis relevansinya bagi iman Kristen di gereja masa kini. Penelitian ini akan membahas beberapa dimensi utama: (1) bagaimana keselamatan dipahami dan diajarkan oleh Yesus dalam konteks kerajaan Allah; (2) peran iman dan perbuatan dalam soteriologi Sinoptik; (3) keterlibatan Roh Kudus dalam misi keselamatan; dan (4) implikasi teologis dan praktis bagi gereja kontemporer dalam penginjilan, pelayanan, dan pemuridan.

Melalui pendekatan kajian pustaka dan analisis teologis (bibliologis dan sistematis), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti pada pemahaman akademik dan praxis gereja. Penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis tentang konsep keselamatan di era Alkitab, tetapi juga membuka wacana-panggilan bagi gereja masa kini agar menafsirkan, menghidupi, danewartakan keselamatan Kristus dengan relevansi kontekstual yang kuat.

Konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik tidak dapat dipisahkan dari struktur teologi Kerajaan Allah yang dipahami sebagai kehadiran Allah yang membarui manusia, komunitas, dan dunia. Secara teoretis, Kerajaan Allah dipahami bukan sebagai wilayah geografis, tetapi sebagai realitas ilahi yang bekerja dalam ruang kehidupan manusia, sehingga keselamatan berakar pada tindakan Allah yang memerintah, memulihkan, dan mentransformasi ciptaan. Dalam pemahaman teologi alkitabiah kontemporer, keselamatan dalam perspektif Kerajaan Allah beroperasi melalui prinsip *in-breaking Kingdom*, yaitu kerajaan yang hadir melalui pelayanan Yesus, sekaligus menuju penyempurnaan eskatologis. Teori ini menegaskan bahwa keselamatan Sinoptik menekankan transformasi holistik: moral, spiritual, sosial, dan relasional.⁹

Konstruksi teoretis mengenai Kerajaan Allah menempatkan keselamatan sebagai proses integratif yang melibatkan pertobatan, pembaruan batin, dan penataan ulang nilai-nilai kehidupan berdasarkan karakter Allah. Dalam pendekatan ini, Kerajaan Allah tidak sekadar menawarkan realitas rohani, tetapi memanggil manusia kepada etos baru: keadilan, penyembuhan, rekonsiliasi, dan belas kasih. Oleh karena itu, konsep keselamatan tidak dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai identitas dan gaya hidup yang melekat pada komunitas yang mengikut Kristus. Ini berarti bahwa keselamatan memiliki dimensi praksis yang konkret: komunitas yang diselamatkan adalah komunitas yang mewujudkan kasih Allah dalam struktur sosialnya.¹⁰

Dalam Injil Sinoptik, keselamatan tidak dipisahkan dari dinamika iman sebagai respons eksistensial terhadap pewahyuan Allah. Secara teoretis, iman dipahami sebagai orientasi totalitas

⁹ M. Minor, "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark," *Religions* (2023): 1–15.

¹⁰ Jerry Pillay, "The Kingdom of God and the Transformation of the World," *International Review of Mission* 112, no. 2 (2023): 355–369.

hidup manusia kepada kehendak Allah. Iman bukan hanya kepercayaan kognitif, tetapi disposisi batin yang menghasilkan transformasi tindakan. Maroney pada penelitiannya menjelaskan bahwa iman dalam konteks Sinoptik selalu berbuah pada perubahan moral dan tindakan nyata, sehingga keselamatan ditampilkan melalui relasi iman–ketaatan yang konstruktif.¹¹ Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa manusia diselamatkan untuk hidup baru, bukan hanya diselamatkan dari hukuman.

Keterjalinan iman dan tindakan juga terlihat dalam struktur perumpamaan Sinoptik yang menonjolkan karakter Kerajaan Allah sebagai realitas yang harus dihidupi melalui perbuatan kasih, ketaatan, dan kesediaan untuk memikul tanggung jawab moral. Etika Kerajaan merupakan bagian dari soteriologi: tindakan manusia bukan penyebab keselamatan, tetapi ekspresi otentik dari kehidupan yang telah disentuh oleh Allah. Dengan demikian, iman yang menyelamatkan dalam Sinoptik tidak dapat dipisahkan dari praksis nyata yang mengubah cara manusia memperlakukan sesama.¹²

Pemahaman keselamatan dalam Injil Sinoptik juga memiliki dimensi pemulihan holistik yang terlihat melalui pelayanan penyembuhan Yesus. Secara teoretis, penyembuhan bukan sekadar mukjizat fisik, tetapi tanda dari pemulihan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Kgatele dan Chigorimbo pada penelitiannya menekankan bahwa penyembuhan dipahami sebagai manifestasi Kerajaan Allah yang menembus kerusakan fisik, emosional, sosial, dan spiritual.¹³ Hal ini memperluas pemahaman keselamatan dari sekadar pengampunan dosa menjadi pemulihan integral dari seluruh aspek keberadaan manusia.

Dalam Injil Sinoptik, pemulihan holistik diwujudkan melalui dua aspek utama: (1) tindakan penyembuhan fisik dan spiritual, dan (2) pemulihan identitas sosial melalui penerimaan kembali dalam komunitas. Teori-teori teologi 2024 menunjukkan bahwa tindakan Yesus mengembalikan martabat manusia merupakan bagian dari soteriologi; keselamatan berarti pemulihan nilai diri dan keterhubungan dalam komunitas. Oleh sebab itu, gereja masa kini dipanggil memahami keselamatan bukan semata sebagai doktrin rohani, tetapi juga sebagai pemulihan martabat kemanusiaan.¹⁴

¹¹ N. Maroney, “Suffering as Qualification for Ministry,” *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* (2024): 1–12.

¹² Fendy, M. Daliman, P. S. Purwoko, and S. Wahyuni. “A Biblical Study of ‘Forgiveness’ in Matthew 6:14–15 and Its Implications for Christians.” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 14–15.

¹³ M. S. Kgatele and J. Chigorimbo, “Towards Holistic Healing: A Pentecostal Ecotheological Perspective,” *Religions* (2024): 1–13.

¹⁴ Fernando, A. P., and E. C. Fernando. “Jesus’ Healing Ministry in Luke: A Model Approach to Minister with Those Who Are Suffering.” In *11th ISC 2024 (Universitas Advent Indonesia, Indonesia): Research and Education Sustainability—Unlocking Opportunities in Shaping Today’s Generation Decision Making and Building Connections*, 17–19. 2024.

Dalam kerangka teoretis teologi Sinoptik, pengampunan menjadi pusat dari keselamatan karena ia memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Pengampunan tidak hanya berupa tindakan spiritual, tetapi juga rekonstruksi hubungan sosial yang rusak. Fendy pada penelitiannya menyatakan bahwa pengampunan merupakan rancangan ilahi bagi tatanan sosial yang baru: sebuah komunitas yang dibentuk melalui belas kasih dan rekonsiliasi. Dengan demikian, keselamatan memiliki arti sosial—menghadirkan damai sejahtera dan harmoni sebagai realitas Kerajaan Allah.

Kajian teoretis Sinoptik menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak pernah dipisahkan dari keselamatan, sebab manusia yang mengalami pemulihan relasional dengan Allah dipanggil untuk memulihkan orang lain. Teori-teori ini dikuatkan oleh kajian Pillay yang menempatkan rekonsiliasi sebagai bentuk praxis keselamatan: komunitas yang diselamatkan adalah komunitas yang memaafkan, menyembuhkan luka sosial, dan memulihkan hubungan.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik dan menafsirkan relevansinya bagi iman Kristen gereja masa kini melalui kajian teologis mendalam terhadap teks Alkitab serta literatur akademik modern.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa kitab Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), tafsir Alkitab, buku-buku teologi, serta artikel ilmiah yang membahas soteriologi, Kerajaan Allah, pneumatologi Sinoptik, dan teologi misi kontemporer. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, validitas akademik, dan kontribusi teoretis terhadap konstruksi konsep keselamatan.

Analisis data dilakukan dengan analisis teologis-bibliologis dan analisis sistematis. Analisis bibliologis digunakan untuk mengkaji makna teks Injil Sinoptik dalam konteks historis dan teologi naratifnya, sedangkan analisis sistematis digunakan untuk menyusun konsep keselamatan secara integratif dengan memperhatikan dimensi Kerajaan Allah, iman dan tindakan, pemulihan holistik, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Proses analisis meliputi tiga langkah: (1) identifikasi tema-tema soteriologis dalam ketiga Injil; (2) kategorisasi dan sintesis teoretis berdasarkan literatur; dan (3) penarikan implikasi teologis bagi gereja masa kini.

Keabsahan data dijaga melalui validitas sumber (pemakaian literatur akademik primer dan sekunder yang kredibel), konsistensi interpretasi, serta *cross-check* antar literatur untuk menghindari bias teologis. Hasil analisis kemudian dirumuskan dalam bentuk argumentasi

¹⁵ Jerry Pillay, "The Kingdom of God and the Transformation of the World," *International Review of Mission* 112, no. 2 (2023): 355–369.

teologis yang koheren, kritis, dan kontekstual, sesuai tujuan penelitian yaitu menilai konsep keselamatan dalam Injil Sinoptik dan relevansinya bagi iman Kristen masa kini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka teologis Injil Sinoptik, keselamatan (*soteria*) dipahami tidak semata sebagai pembebasan individual dari dosa, tetapi sebagai kerajaan Allah yang hadir, pemulihan relasional, dan panggilan etis. Pembahasan berikut menitikberatkan pada tiga dimensi utama: (1) Kerajaan Allah sebagai landasan soteriologis; (2) iman dan tindakan sebagai ekspresi keselamatan; (3) rekonsiliasi sosial dan belas kasih sebagai bagian nyata dari keselamatan.

Kerajaan Allah sebagai Landasan Soteriologis

Konsep Kerajaan Allah (*Kingdom of God*) dalam Injil Sinoptik merupakan kerangka teologis yang mengartikulasikan keselamatan sebagai realitas yang sudah hadir sekaligus yang akan digenapi secara eskatologis. Paparan teologis kontemporer menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya wilayah rohani pasca-kematian, tetapi pemerintahan ilahi yang bekerja dalam dunia secara transformasional. Dalam tulisan Simangunsong dan Marbun pada tahun 2025, Kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan Allah yang hadir melalui keadilan, kasih, dan kebenaran, namun juga menyimpan dimensi harapan eskatologis, di mana kehadirannya belum digenapi secara penuh.¹⁶ Pemahaman ini konsisten dengan teologi Sinoptik dalam Injil, di mana Yesus mengabarkan pertobatan karena “Kerajaan sudah dekat” (Markus 1:15), yang melambangkan bahwa keselamatan bukan sekadar janji masa depan, melainkan panggilan untuk hidup sebagai warga Kerajaan sekarang. Dari perspektif teologi gereja masa kini, Kerajaan Allah sebagai dasar keselamatan mengimplikasikan bahwa gereja tidak hanya mengabarkan keselamatan individual, tetapi juga aktif dalam misi sosial dan transformasi komunitas sebagai bagian dari pewartaan Kerajaan.

Dalam analisis teologis yang dilakukan atas Injil Lukas, Simangunsong dan Lukas juga menjelaskan bahwa Kerajaan Allah dalam Lukas bersifat teosentris, dinamis, dan terkait erat dengan misi penyembuhan dan pelayanan kepada orang miskin dan terpinggirkan. Keselamatan dalam Lukas tidak dipahami hanya sebagai pengampunan dosa, melainkan sebagai pemulihan sosial dan spiritual yang konkret: keselamatan dibawa melalui tindakan Yesus, yaitu pengampunan, penyembuhan, dan pemberitaan. Implikasi teologisnya adalah bahwa jemaat harus memahami keselamatan sebagai komitmen untuk melayani dan memulihkan, bukan hanya sebagai warisan spiritual pasif. Dengan demikian, Kerajaan Allah dalam Sinoptik memberikan landasan teologis

¹⁶ Seftilavika, V., G. W. Dari, and Sarmauli. “Kerajaan Allah dalam Injil Lukas.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 113–124.

bagi soteriologi yang integratif: keselamatan adalah pemerintahan Allah yang membentuk komunitas baru dan mendorong transformasi sosial. Gereja masa kini, dengan pemahaman ini, dipanggil bukan hanya sebagai pengabar kabar baik, tetapi sebagai agen pemerintahan Allah di dunia, membangun keadilan, rekonsiliasi, dan kasih dalam kerangka realitas Kerajaan.

Iman dan Tindakan sebagai Ekspresi Keselamatan

Dimensi kedua yang sangat penting dalam teologi keselamatan Sinoptik adalah hubungan intrinsik antara iman dan tindakan. Injil Sinoptik menampilkan iman tidak sekadar sebagai kepercayaan kognitif, melainkan sebagai disposisi hidup yang menghasilkan respons etis dalam bentuk pertobatan, ketaatan, dan perilaku Kerajaan Allah. Dalam tradisi teologi teologis lokal, beberapa penulis menegaskan bahwa keselamatan dalam Sinoptik memanggil ketaatan sebagai buah iman yang sejati.

Ly pada penelitiannya mengemukakan bahwa solidaritas sosial merupakan elemen teologis penting dalam Kerajaan Allah: iman kepada Kristus seharusnya diikuti dengan partisipasi aktif dalam perjuangan sosial dan keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan sosial (*social salvation*) adalah bagian dari soteriologi eskatologis: orang percaya dipanggil untuk hidup dalam solidaritas yang mencerminkan belas kasih Allah yang Kerajaannya sudah hadir. Oleh karena itu, keselamatan tidak hanya menyangkut kondisi rohani individu, tetapi juga struktur sosial dan tanggung jawab kolektif.¹⁷ Dalam konteks teori Sinoptik, perikop-perikop seperti perumpamaan tentang talenta, orang Samaria yang murah hati, dan ajaran Yesus tentang penghakiman menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata agar sejalan dengan etika Kerajaan. Dengan demikian, teori teologis mutakhir menegaskan: keselamatan Sinoptik bukan hanya membenaran, melainkan juga pemanggilan ketaatan yang etis dan sosial.

Implikasi praktis untuk gereja masa kini sangat jelas: pengajaran gereja (katekese, khotbah, pemuridan) harus menekankan bahwa keselamatan yang diberikan oleh Kristus menuntut respons aktif dari jemaat, yaitu berupa pelayanan sosial, keterlibatan dalam isu keadilan, dan pemeliharaan relasi antar-manusia. Teologi soteriologis yang berhasil adalah teologi yang tidak hanya mengubah keyakinan, tetapi juga mengubah tindakan.

Rekonsiliasi Sosial, Belas Kasih, dan Keselamatan

Ketiga, dari perspektif teologis Sinoptik, keselamatan sangat berkaitan dengan rekonsiliasi sosial dan belas kasih. Ajaran dan tindakan Yesus dalam Injil Sinoptik menunjukkan bahwa pengampunan dan pemulihan relasi adalah bagian esensial dari karya penyelamatan-Nya. Belas

¹⁷ T. Ly, “Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah dan Implikasi Masa Kini,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 760–776.

kasih (compassion) bukan sekadar emosi rohani, tetapi energi misi Kerajaan Allah yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama.

Dalam kajian lokal, Ly juga menjelaskan bahwa solidaritas sosial dan kesetiakawanan merupakan ekspresi teologis dari Kerajaan Allah dan keselamatan.¹⁸ Rasa iba (compassio) terhadap penderitaan sesama manusia adalah kewajiban teologis dan eskatologis: iman keselamatan mengharuskan keterlibatan konkret dalam meringankan penderitaan dan memperjuangkan keadilan. Selain itu, pengertian Kerajaan Allah dalam Injil Markus dijelaskan dalam studi Nugroho dan kawan-kawan bahwa pertobatan dan penerimaan Kerajaan Allah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyiratkan pemulihan sosial: Yesus mengundang manusia untuk bertobat dan percaya karena “Kerajaan sudah dekat” (Markus 1:15), yang berarti bahwa keselamatan adalah pemulihan komunitas dan relasi yang rusak. Menurut teori teologis ini, keselamatan Sinoptik mencakup pengampunan dosa dan pemulihan martabat sosial, jemaat dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi, bukan hanya penerima pengampunan.¹⁹

Teologi rekonsiliasi ini menjadi relevan bagi gereja masa kini terutama di tengah luka sosial, konflik, dan ketidakadilan. Bila gereja memahami keselamatan sebagai rekonsiliasi, maka tugas misi gereja harus mencakup rekonsiliasi antar-komunitas, pemulihan sosial, dan pelayanan praktis kepada yang terluka. Keselamatan menjadi dasar teologis untuk praktek gerejawi yang menempatkan pengampunan dan hubungan sebagai pusat kehidupan Kristiani.

Implikasi Teologis bagi Iman Kristen Gereja Masa Kini

Berdasarkan analisis tiga dimensi teologis di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi teologis penting bagi iman Kristen dalam konteks gereja kontemporer. Pertama, dalam bidang katekese dan pengajaran gereja, diperlukan upaya untuk menata kembali orientasi pengajaran teologis agar menempatkan Kerajaan Allah sebagai pusat pemahaman tentang keselamatan. Selama ini, dalam banyak konteks gereja, keselamatan sering kali dipahami terutama sebagai jaminan kehidupan kekal di masa depan. Namun, dalam perspektif Injil Sinoptik, keselamatan berkaitan erat dengan kehadiran Kerajaan Allah yang sudah mulai dinyatakan dalam kehidupan manusia saat ini. Oleh karena itu, pengajaran gereja—baik melalui katekese, khotbah, maupun materi pemuridan—perlu menekankan bahwa keselamatan juga memiliki dimensi transformasional yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang menyelamatkan tidak hanya diungkapkan melalui pengakuan iman, tetapi juga melalui ketaatan hidup, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan dalam upaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

¹⁸ T. Ly, “Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah dan Implikasi Masa Kini,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 760–776.

¹⁹ S. Nugroho, E. Loria, D. J. Efrata, and Sarmauli, “Kerajaan Allah dalam Injil Markus,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 1–10.

Kedua, dalam konteks pemuridan dan pelayanan gereja, pemahaman tentang keselamatan perlu diintegrasikan dengan praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemuridan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pembinaan rohani yang bersifat individual, tetapi juga sebagai proses pembentukan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dalam relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, ajaran tentang tindakan Kerajaan Allah—seperti pelayanan kepada sesama, rekonsiliasi, pengampunan, solidaritas, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah—harus menjadi bagian integral dari kehidupan pemuridan. Gereja perlu mendorong jemaat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan sosial, seperti pelayanan kemanusiaan, program kesejahteraan masyarakat, dan upaya membangun perdamaian. Melalui keterlibatan tersebut, kehidupan umat percaya menjadi kesaksian nyata tentang kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Ketiga, implikasi teologis juga tampak dalam pemahaman mengenai misi gereja. Teologi misi perlu dipahami kembali dalam kerangka soteriologi yang ditemukan dalam Injil Sinoptik. Dalam perspektif ini, misi gereja tidak hanya berfokus pada penyelamatan jiwa secara individual, tetapi juga pada pembentukan komunitas Kerajaan Allah yang menghadirkan pemulihan bagi manusia secara menyeluruh. Misi gereja mencakup pemberitaan Injil, pembentukan komunitas iman, serta keterlibatan aktif dalam memulihkan martabat manusia, menegakkan keadilan, dan membangun relasi yang penuh rekonsiliasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, gereja dipahami sebagai agen Kerajaan Allah yang dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda kehadiran Allah di dunia melalui pelayanan yang bersifat spiritual sekaligus sosial.

Keempat, dalam kaitannya dengan relevansi sosial, teologi keselamatan dalam Injil Sinoptik memberikan dasar teologis yang kuat bagi keterlibatan gereja dalam berbagai persoalan dunia modern. Realitas seperti konflik sosial, kemiskinan, ketidaksetaraan, dan berbagai bentuk ketidakadilan menuntut respons iman yang nyata dari komunitas Kristen. Dalam terang pemahaman tentang Kerajaan Allah, keselamatan tidak hanya dipandang sebagai doktrin yang bersifat internal dalam kehidupan gereja, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong gereja untuk terlibat dalam tindakan pastoral dan transformasi sosial. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui upaya pemulihan, pelayanan, dan advokasi keadilan, sehingga kehadiran gereja di tengah dunia menjadi tanda nyata dari karya keselamatan Allah yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Injil Sinoptik, keselamatan dipahami sebagai realitas yang luas, dinamis, dan berpusat pada Kerajaan Allah yang hadir melalui pelayanan Yesus untuk memulihkan dan mentransformasi kehidupan manusia. Keselamatan tidak hanya bersifat

eskatologis, tetapi juga nyata dalam kehidupan saat ini, yang menuntut respons iman yang aktif melalui pertobatan, ketaatan, dan tindakan kasih. Selain itu, keselamatan bersifat holistik, mencakup pemulihan fisik, sosial, emosional, dan spiritual, sebagaimana tampak dalam karya penyembuhan Yesus yang juga memulihkan martabat manusia. Pengampunan dan rekonsiliasi menjadi inti keselamatan, baik dalam relasi manusia dengan Allah maupun sesama, yang berdampak pada kehidupan sosial. Dengan demikian, keselamatan dalam Injil Sinoptik memiliki relevansi bagi gereja masa kini untuk diwujudkan secara nyata dalam pengajaran, pelayanan, dan misi yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang inklusif, adil, penuh belas kasih, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Stephen P. Ahearne-Kroll, ed., *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 1–28.
- J. A. Dillak and H. Pardede, “Pneumatology in the Synoptic Gospels: Its Relevance for the Church’s Mission Today,” *Mahabbah: Journal Religion and Education* 4, no. 2 (2023): 100–110.
- M. Daliman Fendy, P. S. Purwoko, and S. Wahyuni, “A Biblical Study of ‘Forgiveness’ in Matthew 6:14–15 and Its Implications for Christians,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 1–15.
- A. P. Fernando and E. C. Fernando, “Jesus’ Healing Ministry in Luke: A Model Approach to Minister with Those Who Are Suffering,” in *11th ISC 2024 (Universitas Advent Indonesia, Indonesia): Research and Education Sustainability—Unlocking Opportunities in Shaping Today’s Generation Decision Making and Building Connections* (2024), 17–19.
- M. S. Kgatele and J. Chigorimbo, “Towards Holistic Healing: A Pentecostal Ecotheological Perspective,” *Religions* (2024): 1–13.
- T. Ly, “Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah dan Implikasi Masa Kini,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 760–776.
- N. Maroney, “Suffering as Qualification for Ministry,” *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* (2024): 1–12.
- M. Minor, “Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark,” *Religions* (2023): 1–15.
- S. Nugroho, E. Loria, D. J. Efrata, and Sarmauli, “Kerajaan Allah dalam Injil Markus,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 1–10.
- S. C. Nurak, “Teologi Misi dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Orthomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 23–31.
- Jerry Pillay, “The Kingdom of God and the Transformation of the World,” *International Review of Mission* 112, no. 2 (2023): 355–369.
- J. Priyono, “Hubungan Antara Iman dan Perbuatan: Tinjauan dari Injil-Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul,” *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 162–177.
- R. Rika, N. Nova, and F. F. Lipungan, “Kajian Teologis tentang Keselamatan dan Pengampunan serta Implikasinya terhadap Orang Percaya,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–12.
- V. Seftilavika, G. W. Dari, and Sarmauli, “Kerajaan Allah dalam Injil Lukas,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 113–124.
- P. Simangunsong and R. C. Marbun, “Kerajaan Allah: Antara Realitas dan Kepenuhan

- Eskatologis,” Jurnal Teologi Anugerah 14, no. 1 (2025): 50–55.
- C. Tampubolon, N. Artariah, F. Nofrianti, and K. B. Marbun, “Keselamatan Universal yang Diberikan Yesus Menurut Injil Lukas,” Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi 1, no. 1 (2025): 1–10.